

Pengembangan Platform Edukasi dan Kolaborasi Sebagai Salah Satu Upaya Penurunan Angka Stunting Kota Bandung

Asti Amalia Nur Fajrillah¹, Rahmat Fauzi², Ekky Novriza Alam³, Fitriyana Dewi^{*4}

^{1,2,3,4}Universitas Telkom, Indonesia

*e-mail: fitriyanadewi@telkomuniversity.ac.id⁴

Abstrak

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia (TIK) menyebabkan TIK menjadi enabler baik bagi industri bisnis maupun bagi organisasi pemerintahan, termasuk Perlunya TIK sebagai salah satu pendukung kegiatan yang mampu mawadahi sosialisasi dan penyebaran informasi secara cepat, tepat dan akurat juga dirasakan oleh Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau lebih dikenal dengan TP PKK Kota Bandung. Khusus pada program kesehatan, stunting masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Bandung angka stunting masih terbilang tinggi dengan jumlah 28.12 % pada tahun 2019 (SSGBI). Pemerintah Kota Bandung sendiri, telah melakukan berbagai program bagi pencegahan stunting yang meliputi edukasi, ekonomi dan sanitasi. Dilain pihak, seluruh Civitas Akademika di Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan pengetahuannya dilingkungan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka Program Studi Sarjana Sistem Informasi Universitas Telkom, bekerjasama dengan TP PKK Kota Bandung berencana meningkatkan edukasi dan kolaborasi masyarakat dalam mendukung program pemerintah kota Bandung dengan mengembangkan platform edukasi yang interaktif, sekaligus menjadi platform kolaborasi yang dapat memfasilitasi masyarakat dan institusi untuk ikut serta dalam membantu pencegahan stunting dengan meningkatkan efektifitas dan efisiensi terhadap penyampaian pesan dan campaign terhadap permasalahan stunting yang merupakan salah satu program oleh TP PKK kota Bandung.

Kata kunci: Konten Edukasi, Konten Interaktif, Platform Edukasi, Stunting

Abstract

The rapid development of Information and Communication Technology in Indonesia (ICT) has caused ICT to become an enabler for both the business industry and government organizations, including the need for ICT as one of the supporting activities that can facilitate the dissemination and dissemination of information quickly, precisely and accurately by the empowerment of Family Welfare organization or better known as TP PKK Bandung City. Especially in the health program, stunting is still one of the problems faced by the people of Indonesia, especially in the city of Bandung. The stunting rate is still relatively high at 28.12% in 2019 (by SSGBI). The Bandung City Government has carried out various programs for stunting prevention, including education, economics, and sanitation. On the other hand, the entire Academic Community in Higher Education should implement their knowledge in the community. In this regard, the Telkom University Information Systems Undergraduate Study Program, in collaboration with TP PKK Bandung City, plans to increase community education and collaboration in supporting the Bandung City government program by developing an interactive educational platform, as well as a collaborative platform that can facilitate communities and institutions to participate as well as in helping to prevent stunting by increasing the effectiveness and efficiency of delivering messages and campaigns on stunting problems, which is one of the programs by TP PKK Bandung city.

Keywords: Educational Content, Educational Platform, Interactive Content, Stunting

1. PENDAHULUAN

Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau lebih dikenal dengan TP PKK Kota Bandung merupakan gerakan pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui 10 Segi Pokok Keluarga dengan membentuk Tim Penggerak PKK di semua tingkatan. Kesepuluh program tersebut diantaranya, (1) Penghayatan dan pengamalan pancasila, (2) Gotong royong, (3) Pangan, (4) Sandang, (5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga, (6) Pendidikan dan keterampilan, (7) Kesehatan, (8) Pengembangan kehidupan berkoperasi, (9) pelestarian lingkungan hidup, dan (10) Perencanaan kesehatan. Gerakan PKK ini berawal dari kepedulian Istri Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1967, Ibu Isriati Moenadi,

setelah melihat keadaan masyarakat yang menderita busung lapar. Sementara TP PKK sendiri dibentuk berawal dari Seminar "Home Economic" di Bogor pada tahun 1957. Sebagai tindak lanjut dari seminar tersebut, pada tahun 1961 Panitia Penyusunan Tata Susunan Pelajaran pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kementerian Pendidikan bersama kementerian-kementerian lainnya menyusun 10 segi Kehidupan Keluarga.

Anggota dari TP PKK merupakan relawan yang terdiri dari tokoh/pemuka masyarakat, para isteri kepala dinas/jawatan dan isteri kepala daerah sampai dengan tingkat desa dan kelurahan yang kegiatannya didukung dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pada tanggal 27 Desember 1972 Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Surat Kawat Nomor Sus 3/6/12 kepada Gubernur KDH Tk.I Jawa Tengah dengan tembusan Gubernur KDH seluruh Indonesia, agar mengubah nama Pendidikan Kesejahteraan Keluarga menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Sejak itu Gerakan PKK dilaksanakan di seluruh Indonesia diganti dengan nama Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan tanggal 27 Desember ditetapkan sebagai "Hari Kesatuan Gerakan PKK".

TP PKK Kota Bandung yang sejak 2018 mempunyai visi "Terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan". Untuk mencapai visi tersebut maka TP PKK Kota Bandung mempunyai misi (1) meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta pendapatan keluarga (2) meningkatkan mental spiritual, perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila serta meningkatkan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan hak azasi manusia (HAM), demokrasi, meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kegotong royongan serta pembentukan watak bangsa yang selaras, serasi dan seimbang (3) meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, serta upaya peningkatan pemanfaatan pekarangan melalui Halaman Asri, Teratur, Indah dan Nyaman (HATINYA) PKK, sandang dan perumahan serta tata laksana rumah tangga yang sehat (4) meningkatkan derajat kesehatan, kelestarian lingkungan hidup serta membiasakan hidup berencana dalam semua aspek kehidupan dan perencanaan ekonomi keluarga dengan membiasakan menabung (5) meningkatkan pengelolaan Gerakan PKK baik kegiatan pengorganisasian maupun pelaksanaan program-programnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita karena kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) [1]. Secara ilmiah menurut WHO, *stunting* yang sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh akibat malnutrisi kronis dan rangsangan psikososial serta paparan infeksi berulang dari janin hingga anak berusia dua tahun. *Stunting* yang terjadi pada anak tidak hanya menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga membahayakan perkembangan kognitif dan memengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa yang akan datang [2]. Khusus pada program kesehatan, *stunting* masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Bandung angka *stunting* masih terbilang tinggi dengan jumlah 28.12% pada tahun 2019 [3]. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% [4]. Diupayakan terjadi penurunan prevalensi *stunting* dengan target 11,64% di tahun 2023 [3]. Sementara itu menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 prevelensi *stunting* untuk nasional berada diangka 30,8%, Provinsi Jawa Barat sebesar 31,1%, dan Kota Bandung yaitu 21,92% [5]. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kualitas kesehatan anak-anak dan remaja yang kurang mendapatkan asupan gizi seimbang juga remaja putri yang mengalami anemia karena kekurangan zat besi. Banyak makanan kekinian tinggi gula dan lemak tapi rendah serat dan ini disukai anak-anak dan remaja. Padahal makanan tersebut dapat menyebabkan obesitas dan meningkatkan risiko Penyakit Tidak Menular. Pencegahan masalah gizi pada anak usia remaja bisa dilakukan dengan menjaga pola hidup sehat dan makan makanan bergizi seimbang. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan intervensi gizi spesifik dan sensitif oleh seluruh pihak terkait agar para remaja yang kelak akan menjadi orang tua dapat menghasilkan generasi yang unggul dan sehat. Selain melalui intervensi gizi, pencegahan *stunting* juga dapat dilakukan dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi

Total Berbasis Masyarakat (STBM) bisa dicapai dengan menerapkan lima pilar perubahan perilaku higienis, yaitu tidak buang air besar sembarangan (saluran pembuangan akhir jamban tidak ke sungai atau selokan), mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, mengolah air minum dan makanan yang aman mengolah sampah dengan benar, dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman [6].

Dalam menurunkan angka *stunting* walikota Bandung memerlukan penanganan yang terpadu dengan menyasar peningkatan kolaborasi di setiap tingkat untuk penanggulangan *stunting* juga meningkatkan peran aktif lembaga nonpemerintah dan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* baik intervensi gizi spesifik maupun sensitif. Selain itu, Pemkot Bandung juga mengencangkan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat atau edukasi. Serta meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat yang terlibat diantaranya melalui keberadaan kader sebagai penggerak utama dari kegiatan di posyandu. Kader diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif sehingga pengetahuan kader terhadap masalah ataupun solusi merupakan hal yang paling mendasar yang harus dimiliki supaya dapat memberikan pelayanan yang optimal [7]. Selaras dengan program walikota Bandung, Ketua TP PKK Kota Bandung yang menitikberatkan penguatan kolaborasi dalam rangka menurunkan angka *stunting*. Setiap individu masyarakat dapat berperan aktif. Stakeholder seperti PKK dan Forum Kota Sehat juga melakukan program percepatan. Agar penerapan visi dan misi dari TP PKK Kota Bandung dapat tercapai dengan efektif, khususnya dalam bidang kesehatan berupa penurunan angka *stunting* melalui pengencaran edukasi dan peningkatan kolaborasi maka pemberdayaan TIK harus dilakukan, salah satunya dengan penyediaan informasi yang valid dan *reliable* secara terintegrasi.

Pemerintah Kota Bandung sendiri, telah melakukan berbagai program bagi pencegahan *stunting* yang meliputi edukasi, ekonomi dan sanitasi. Dengan adanya pandemi covid yang melanda sejak pertengahan 2019, angka *stunting* di kota Bandung pun ikut meningkat sebanyak 3%. Di lain pihak, pemerintah kota Bandung masih berusaha untuk meningkatkan literasi mengenai Gizi yang saat ini berada di angka 44%. Berdasarkan hasil diskusi pada program pengabdian masyarakat sebelumnya bersama ketua TP PKK Kota Bandung dan jajarannya, permasalahan paling mendasar yang ada pada TP PKK Kota Bandung salah satunya yaitu pendataan bagi kebutuhan monitoring, dimana saat ini para kader PKK bekerjasama dengan posyandu untuk melakukan pendataan terhadap 4 individu sasaran untuk mendapatkan data balita, batita, ibu hamil dan ibu menyusui yang memerlukan perhatian khusus. Namun seringkali data-data tersebut tidak akurat dan tidak dapat diakses secara real time dikarenakan salah ukur dan pencatatan yang masih manual.

Untuk membantu program PKK Kota Bandung dalam penurunan angka *stunting*, Prodi S1 Sistem Informasi Fakultas Rekayasa Industri mengembangkan aplikasi bagi pendataan dan monitoring individu ibu hamil, ibu menyusui, balita dan anak di bawah 2 tahun. Selain itu, berkenaan dengan literasi Gizi di kota Bandung yang masih terbilang rendah, perlu pengembangan fitur pada aplikasi *stunting* yang saat ini telah dibangun, yaitu berupa penambahan fitur edukasi gizi, resep bagi ibu hamil, ibu menyusui dan mpasi yang memenuhi gizi. Pada program pengabdian masyarakat lanjutan ini, akan dikembangkan fitur edukasi gizi dan resep tersebut. Sementara target penggunaan aplikasi *stunting* ini diharapkan bisa menjangkau 3,775 individu yang tersebar di 151 kelurahan dengan pengguna yaitu kader PKK Kota Bandung. Selain mengembangkan aplikasi pendataan dan monitoring, dilakukan juga mengencangkan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat atau edukasi serta meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat yang terlibat dengan menitik beratkan penguatan kolaborasi dalam rangka menurunkan angka *stunting*. Agar hal tersebut dapat tercapai dengan efektif maka perlu penyediaan informasi yang valid dan *reliable* secara terintegrasi melalui media aplikasi dimana masyarakat dapat secara aktif berkolaborasi dan ikut serta menjadi relawan dalam mengedukasi masyarakat dan menyampaikan informasi-informasi penting yang dapat mencegah *stunting*, sehingga dapat ikut serta dalam menurunkan angka *stunting* di Kota Bandung.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan *Community Based Research (CBR)* dimana kegiatan ini dilakukan atas sebuah komitmen untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan keterlibatan dalam kegiatan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat [8]. Selain itu juga kegiatan ini dilatarbelakangi oleh inisiatif peneliti berdasarkan potensi masalah yang terjadi dalam masyarakat untuk memberikan rumusan solusi teknis dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi baik disadari ataupun tidak. Mitra pada kegiatan ini adalah Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau lebih dikenal dengan TP PKK Kota Bandung. Tahapan penyelesaian masalah dimulai dari adanya *forum group discussion* yang dilakukan untuk menggali informasi detail dari kebutuhan TP PKK Kota Bandung terhadap aplikasi yang akan dikembangkan sesuai dengan masalah yang dihadapi, kemudian informasi tersebut dianalisis untuk kemudian dirumuskan dalam daftar *functional requirement* serta dibuat mockup UI/UX yang sesuai. Kemudian dilakukan pengembangan desain dalam bentuk baris kode yang diintegrasikan dengan aplikasi sebelumnya untuk membentuk aplikasi yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan masih tingginya angka *stunting* di Kota Bandung, maka rencana kegiatan ini menjadi sesuatu hal yang sangat strategis bagi TP PKK Kota Bandung dalam pencegahan dan penanganan *stunting*. Berkaitan dengan hal tersebut telah dirangkum potensi solusi pada TP PKK Kota Bandung dalam beberapa hal:

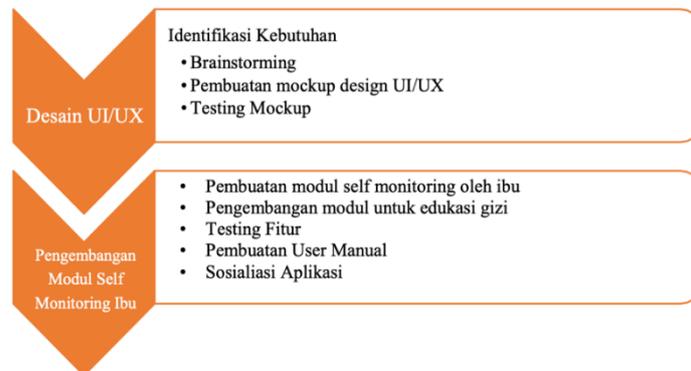
Tabel 1. Potensi Masyarakat Sasar/Objek Sasar

No	Potensi	Penjelasan
1.	Media Edukasi	TP PKK telah memiliki website yang diperuntukan untuk menyampaikan berita, namun belum memiliki platform yang dapat menyimpan keseluruhan informasi secara terpusat agar dapat memaksimalkan edukasi. Selain itu, juga belum memiliki pengelolaan kegiatan yang baik, yang dapat mengakomodir penyebaran serta manajemen aktifitas dengan optimal. Sementara setiap bulannya ada banyak sekali kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh TP PKK serta banyak sekali informasi yang hanya bisa dikonsumsi secara offline dengan peserta yang terbatas.
2.	Konten Interaktif dan Peningkatan Kolaboratif	Banyaknya relawan, anggota TP PKK se -Kota Bandung merupakan asset, termasuk remaja dan ibu-ibu yang merupakan sasaran dari TP PKK. Dalam memperbanyak konten yang positif yang dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam memperluas sosialisasi dan kampanye terhadap pencegahan <i>stunting</i> , diperlukan sebuah platform yang dapat memfasilitasi kolaborasi dan kontribusi dari berbagai pihak, sehingga setiap elemen masyarakat dapat berbagi, memperbanyak dan memperluas cakupan serta distribusi informasi.

Sebelumnya telah dilakukan pembuatan aplikasi yang diperuntukkan membantu program TP PKK Kota Bandung dalam monitoring ibu hamil, menyusui, dan baduta di Kota Bandung untuk pencegahan *stunting*, aplikasi tersebut diberi nama Bandung Tanginas by MyBidan.id Telkom University. Sedangkan pada kegiatan ini, aplikasi tersebut dilakukan penyempurnaan pengembangan dengan rancangan solusi yang telah dijabarkan pada Tabel 1 serta dibagi kedalam beberapa modul diantaranya modul *Self-Monitoring* oleh Ibu pada Aplikasi Bandung Tanginas by MyBidan.id, modul pengembangan aplikasi edukasi dan kolaborasi, serta modul pengembangan konten interaktif.

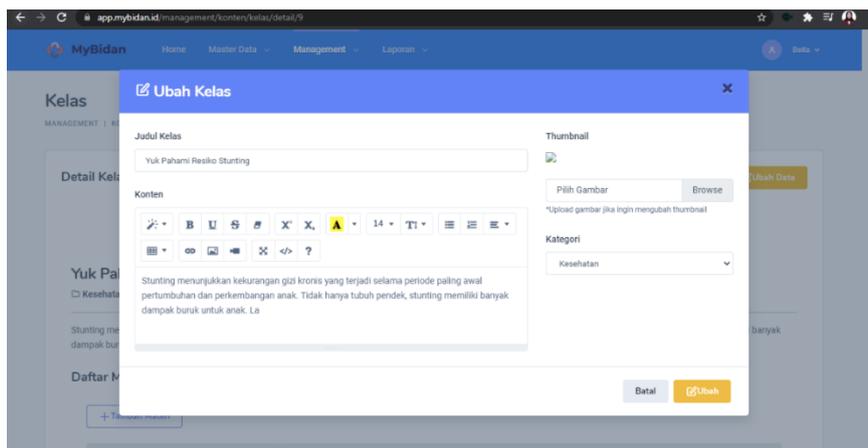
Gambar 1 merupakan metode yang digunakan untuk menyelesaikan modul *self-monitoring* pada aplikasi Bandung Tanginas by MyBidan, yang dimulai dari identifikasi

kebutuhan melalui *brainstorming* yang kemudian diterjemahkan menjadi mockup desain UI/UX. Setelahnya hasil desain tersebut kemudian di-*develop* serta digabungkan dengan aplikasi utama untuk menghasilkan aplikasi utuh yang dapat digunakan.

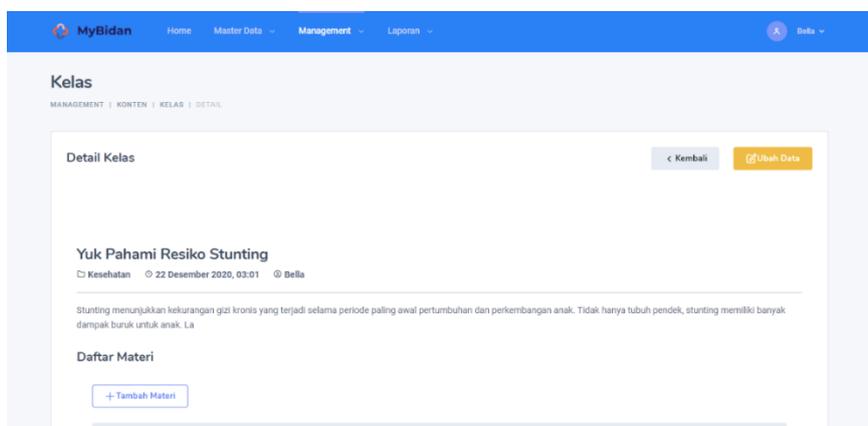


Gambar 1. Metode Pengembangan Modul *Self-Monitoring* Aplikasi *Stunting*

Hasil yang dijadikan sebagai luaran pada modul 1 adalah fitur edukasi dalam bentuk menu manajemen kelas yang dapat diikuti oleh *user*. Mitra dapat membuat kelas *mentoring/workshop* terkait edukasi gizi atau informasi *stunting* yang dapat diakses oleh *user* (Gambar 2 dan 3).

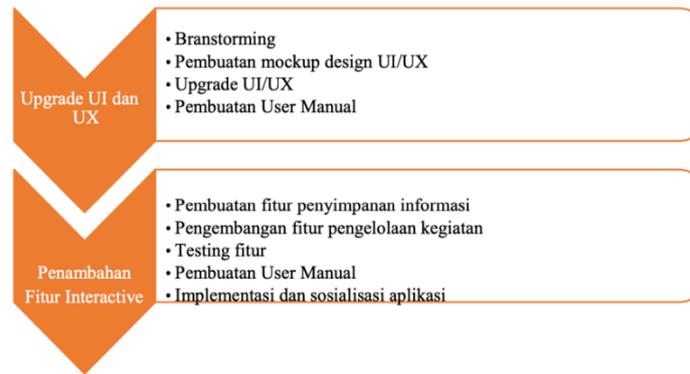


Gambar 2. Fitur Manajemen Kelas (a)



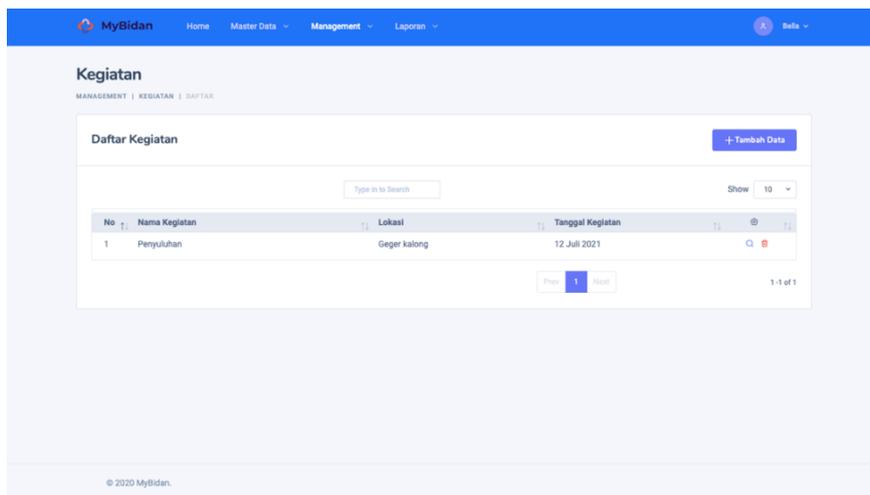
Gambar 3. Fitur Manajemen Kelas (b)

Sedangkan pada Gambar 4 menggambarkan pengembangan modul edukasi dan kolaborasi dengan menambahkan fitur penyimpanan informasi, pengelolaan kegiatan serta edukasi gizi.

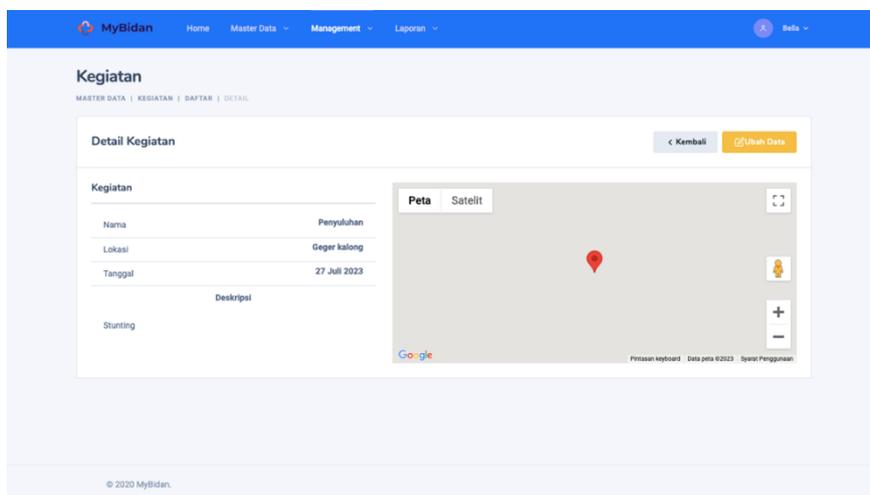


Gambar 4. Metode Pengembangan Modul Edukasi dan Kolaborasi

Pada modul 2 ini dihasilkan fitur pengelolaan kegiatan dimana mitra dapat membuat kegiatan baru, melakukan perubahan kegiatan atau bahkan melakukan penghapusan kegiatan. Kegiatan yang dimasukan oleh mitra nantinya dapat dilihat oleh *user* (wanita, ibu hamil, dan menyusui) lainnya pada aplikasi Bandung Tanginas MyBidan.id. Fitur ini sebagai salah satu media untuk memberikan informasi terkait *stunting* ataupun kegiatan pendukung lainnya yang diselenggarakan oleh mitra dan perlu diketahui oleh *user* (wanita, ibu hamil, dan menyusui) (Gambar 5 dan 6).

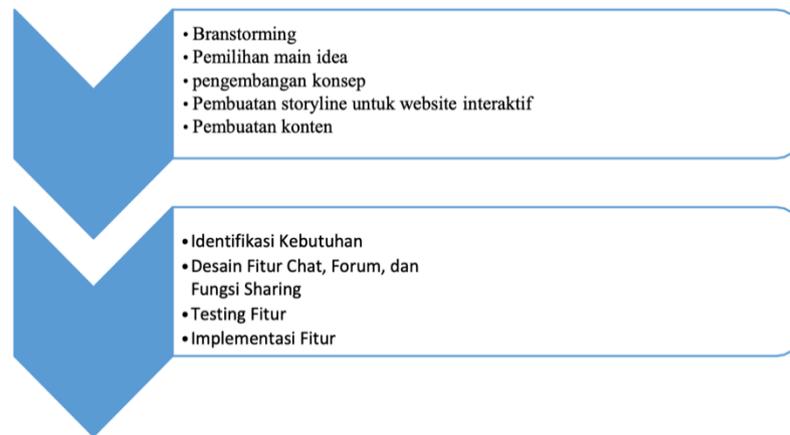


Gambar 5. Fitur Pengelolaan Kegiatan (a)



Gambar 6. Fitur Pengelolaan Kegiatan (b)

Sedangkan Gambar 7, merupakan metode yang menggambarkan pengembangan modul konten interaktif dengan menambahkan fitur kolaborasi antara pengguna aplikasi dengan media chat, forum dan sharing. Pengguna dapat berpartisipasi dalam pembuatan konten, brainstorming ide dan memberikan umpan balik dalam fitur pada aplikasi. Pada pengembangan konten interaktif, mitra berpartisipasi dalam konsep desain UI, melakukan testing terhadap UX dan memberikan umpan balik terhadap kesesuaian platform/aplikasi dengan kebutuhan.



Gambar 7. Metode Pengembangan Modul Konten Interaktif.

4. KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pengembangan produk ini, ketua dan pengurus TP PKK Kota Bandung sangat menanggapi antusias terhadap kegiatan program masyarakat ini yang selaras dengan program Walikota Bandung. Kegiatan ini sangat diapresiasi dan diharapkan untuk terus berlanjut. Oleh sebab itu, Ketua Pengmas beserta tim telah mengajukan proposal lanjutan kembali kepada PPM Telkom University agar kegiatan ini dapat berlanjut hingga akhir tahun mendatang sesuai *roadmap*. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dan kemungkinan akan tetap dihadapi pada periode lanjutan berupa (1) latar belakang pengurus dan ibu-ibu anggota kader TP PKK Kota Bandung yang tidak seluruhnya familiar dengan pengembangan teknologi, menyebabkan proses uji dan testing serta implementasi aplikasi menjadi lebih lama dari biasanya, (2) sosialisasi dan implementasi hanya dapat dilakukan untuk satu hingga tiga posyandu per periode mengingat penerimaan teknologi di setiap kecamatan dan kelurahan tidak selalu baik. Namun hak akses dan user manual dalam bentuk video dan pdf diberikan kepada 157 kader PKK Kota Bandung. (3) untuk mitra yang dibantu, tidak ada satupun dari mitra yang memiliki admin ataupun staff khusus yang memahami tentang penggunaan aplikasi dan jaringan, sehingga dari pihak mitra sendiri masih sangat bergantung kepada tim Telkom University untuk optimasi penggunaan aplikasi yang disediakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Fentiana, D. A. Nasution, and D. Ginting, "Pengetahuan 1000 HPK Ibu dan Stunting Balita di Desa Non Prioritas Stunting", *JJUB*, pp.1184-1187, 2021
- [2] Kemenkes RI, "Situasi Gizi di Indonesia," Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta, 2017.

-
- [3] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, "Laporan Akhir Penelitian Studi Status Gizi Balita (SSGB) di Indonesia Tahun 2019", 2019
- [4] U. Laili and A. Ratna, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, vol. 5, no. 1, pp. 8-12, 2019.
- [5] Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2020", 2020.
- [6] A. F. A. Lopa, Darmawansyih, and F. A. Helvian, "Hubungan Pelaksanaan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Stunting", *UMI Medical Journal*, pp.26-36, 2022.
- [7] K. Wandini and S. Marina, "Pengaruh Penyuluhan Pencegahan Stunting Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jombang Kota Tangerang Selatan", *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, vol. 10, Nov. 21, 2022
- [8] Beckman, Mary, and J. F. Long, eds. *Community-based research: Teaching for community impact*. Taylor & Francis, 2023.